

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang merasakan dampak dari virus baru, diduga awal mula kemunculannya di salah satu kota di China yaitu Wuhan pada penghujung tahun 2019. Virus mematikan yang menggerogoti paru-paru ini adalah Covid-19. Jenis-jenis golongan virus ini seperti *MERS* selain itu ada juga *SARS*.¹Jumlah penyebaran virus tersebut dikata berjalan begitu cepat dan meluas ke luar wilayah Wuhan hingga negara lain, tak terkecuali Nusantara. Semenjak tanggal 19 Maret 2020 korban terinfeksi virus *corona* mencapai 214.894 jiwa, tercatat delapan ribu tujuh ratus lebih jiwa kehilangan nyawa dan sekitar delapan puluh tiga lebih yang sembuh. Karena begitu cepatnya merambah, terhitung dari 29 Februari sampai 29 Mei 2020 maka pemerintah Indonesia mengeluarkan status darurat bencana. Banyak upaya yang dilakukan agar dapat menghentikan penyebaran wabah ini, diantaranya dengan mensosialisasikan jaga jarak atau kerap dikenal sebagai *social distancing*. Karena menggunakan konsep ini, maka manusia diharuskan untuk menjaga jarak kurang lebih 2 m, tidak adanya kontak langsung dan bahkan menghindari adanya pertemuan berkelompok. ²

¹Melani Kartika Sari, "Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Satu Dalam Menghadapi Wabah *Covid-19* Dan Perkuliahan Daring Di STIKes Karya Husada Kediri," n.d.

² Buana, Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (*Covid-19*) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa."

Upaya untuk mengurangi adanya interaksi banyak orang yang mampu memberikan jalan menyebarnya Virus Corona, adalah *lockdown* sebagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada aktivitas pendidikan. Dibenarkan dengan adanya surat yang beredar pada tahun 2020 Nomor 4 mengenai keputusan terhadap Pemberlakuan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) yang telah disetujui oleh *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* yakni pada tanggal 24 Maret 2020.

3

Adanya pemberlakuan tersebut memunculkan inovasi baru dalam metode pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan. Jika sebelum adanya pandemi ini baik dari berbagai negara lain bahkan Indonesia melakukan pembelajaran secara tatap muka. Sistem belajar tatap muka ini merupakan proses belajar di kelas menghadirkan pendidik maupun peserta didik. Proses pembelajaran ini meliputi latihan-latihan yang dikerjakan baik di kelas maupun di rumah, diskusi, membaca teks yang diberikan secara bergantian, tugas tim maupun individu, bahkan sistem pembelajaran tidak hanya berlaku di kelas saja namun juga adanya sistem pembelajaran yang berlaku di luar kelas, seperti olahraga ataupun adanya ekstrakurikuler tertentu pada setiap lembaga pendidikan. Para ahli menyepakati bahwa pembelajaran secara tatap muka merupakan hubungan yang berarti nyata baik peserta didik maupun

³ Andri Anugrahana, “Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 3 (September, 2020), 282.

peserta didik lain serta pendidik yang tidak dapat diganti atau ditemukan pada pembelajaran yang ada di saat pandemi. ⁴

Pembelajaran yang ada di saat pandemi Covid-19 adalah jenis belajar dari rumah (*study from home*) yaitu pembelajaran yang menggunakan bantuan dari adanya kemajuan teknologi informatika yakni sistem jenis pembelajaran daring. Hal ini termasuk salah satu solusi karena diberlakukannya *social distancing* guna mencegah tersebar luasnya Virus Corona yaitu dengan pembelajaran daring sebagai cara belajar jarak jauh secara *online* dimana peserta didik melakukan pembelajaran yang tentunya diluar lingkungan sekolah yang utamanya di rumah dan waktunya fleksibel tergantung penentuan dari pendidik. ⁵

Pembelajaran dengan metode daring adalah proses belajar yang menggunakan teknologi digital dibantu oleh aplikasi yang memerlukan jaringan seperti *whatsapp*, *google meet*, *classroom*, *zoom*, dan aplikasi lainnya. Pembelajaran ini merupakan proses belajar jarak jauh yang menggunakan teknologi internet guna menghindari pembelajaran secara tatap muka. Namun, faktanya di lapangan pembelajaran daring yang diharapkan untuk memutus tali rantai penyebaran Virus Corona ternyata menimbulkan

⁴ Anthony Anggrawan, “Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka Dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa”, Jurnal MATRIK, Vol.18, No. 2 (Mei, 2019) 340-341

⁵ Oktafia Ika Handarini, Siti Sri Wulandari, “Pembelajaran Daring Sebagai *Upaya Studi From Home* (SFH) Selama Pandemi Covid-19”, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 8, No. 3 (2020), 501.

kelemahan tersendiri seperti lemahnya sinyal dan keterbatasan kuota seringkali menjadi kendala dalam sistem belajar daring ini.⁶

Adapun kendala-kendala yang didapati di lapangan dengan adanya pembelajaran daring seperti adanya keterbatasan aplikasi, kapasitas *handpone* kurang memadai, hingga jaringan internet. Selain itu, bentuk pemberian pembelajarannya pun dirasa kurang maksimal, para peserta didik juga kebanyakan kurang memahami dengan pelajaran yang diberikan dan membuat proses pembelajaran menjadi membosankan.⁷

Hampir keseluruhan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mengikuti kebijakan ini, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia sekalipun diharuskan mengikuti kebijakan baru ini tak terkecuali layanan ilmu berbasis kental dengan ajaran agama seperti pondok pesantren yang mana menjadi bagian penting dalam pendidikan dan diminati banyak masyarakat di Indonesia. Adapun pondok pesantren itu sendiri yakni satu dari sekian banyak jenis lembaga pendidikan yang memiliki peran penting untuk memajukan masyarakat, membina dan mengontrol perilaku kepribadian bangsa tersebut banyaknya penduduk yang juga menjadi bagian dari penikmat ilmu di pondok pesantren yang tersebar luas di negeri ini.⁸

⁶Afreni Hamidah, Ali Sadikin, “ Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 6, No. 2, (2020), 220-221

⁷ Agusmanto Hutaeruk, dan Ropinus Sidabutar, “Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif”, *Journal of Mathematics Education and Applied*, Vol 2, No. 1 (2020), 50.

⁸Dezvaya Renjana, “Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Semarang”, Skripsi,2017.

Adapun pembelajaran yang disuguhkan di pondok pesantren pun juga tak lepas dari inisiasi, sarana prasarana, dan pengintensifan metode belajar para peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif di pondok pesantren dilaksanakan dengan tata cara *learning by doing*. Hal ini dilakukan guna memperoleh destinasi ilmu pengetahuan pada pendidikan serta pembelajaran yang telah diterapkan. Tujuannya guna mendapatkan hasil yang telah ditargetkan pada metode pendidikan dan pembelajaran yang memajukan dan mengusahakan memiliki pikiran yang aktif, positif, kompeten, dan mampu berketerampilan khusus. Beberapa tata cara sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren pada umumnya, seperti belajar perindividu yakni santri belajar secara berhadapan satu per satu baik bersama ustadz ataupun ustadzah. Hal ini memungkinkan ustadz ataupun ustadzah dapat mengenal potensi pribadi yang dimiliki santri secara satu persatu.

Selain itu, metode pembelajaran di pondok pesantren diantaranya sistem kedisiplinan dimana santri mampu mengatur waktu belajarnya sendiri, selanjutnya proses belajar berlatih berbahasa Arab, Inggris, maupun bahasa lainnya yang telah diwajibkan di pondok pesantren berbasis modern, sistem belajar dengan mengadakan sebuah pertemuan ilmiah secara khusus membahas bidang keagamaan ataupun keilmuan lainnya, metode hafalan, serta metode demonstrasi yakni tata cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) kemampuan pelaksanaan ibadah yang

dilakukan individu maupun berkelompok di bawah arahan dan bimbingan pendidik yang biasa dipanggil ustad ataupun ustadzah.⁹

Beberapa pondok pesantren menyambut baik pada sistem pembaharuan. Saat ini kebanyakan keilmuan dan keterampilan modern juga diajarkan di pondok pesantren, seperti teknologi informatika, fisika, kimia, matematika, biologi, hingga pembentukan karakter dan pengembangan potensi pada santri, seperti ekstrakurikuler pidato 3 bahasa, berbahasa keseharian baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, menari, bahkan kegiatan wajib pramuka.¹⁰ Salah satunya yaitu pondok pesantren modern Darul Istiqamah yang berada di Hulu Sungai Tengah merupakan pondok pesantren modern terlama yang bertahan kuat di wilayah Barabai dengan bercorak modern karena mengikuti kemajuan zaman serta tidak hanya berijazah pondok namun juga berijazah negeri.¹¹

Semenjak diberlakukannya *social distancing*, hampir seluruh pondok pesantren juga mengikuti kebijakan dari Pemerintah untuk menutup sementara pembelajaran secara tatap muka, salah satunya pondok pesantren yang dipimpin oleh *K.H. Hasan Basuni* yakni pondok pesantren modern Darul Istiqamah Barabai. Terhitung dari awal maret hingga batas waktu yang ditentukan diawal pada 29 Mei 2020, namun karena virus yang diduga akan

⁹ Mardyawati, "Model Pembelajaran Karakter Di Pondok Pesantren", *Ash-Shahabah, Jurnal Pendidikan Studi Islami*, Vol.1, No.5 (Jan, 2015), 55-59.

¹⁰ Ahmad Barkatullah, "Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Kepemimpinan KH. Hasan Basuni Pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah Barabai", Tesis UIN Antasari Banjarmasin (2017), 10.

¹¹ Rahmat Shodiqin, Daud Yahya, "Entrepeunership Dan Pendidikan Pada Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan (Pola Pengembangan Entrepeunership Dalam Pondok Pesantren Untuk Kemandirian Dan Kemapanan Finansialnya)", *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, 9

segera berakhir ternyata semakin merajalela maka pembelajaran daring kembali diperpanjang hingga 2 Agustus 2020.

Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada salah satu pendidik berinisial E bahwa membenarkan perihal adanya kendala terkait proses pembelajaran daring. Pendidik mengatakan bahwa dari proses pembelajaran *online* khususnya materi yang diberikan pendidik (ustadzah) kepada peserta didik (santri) kebanyakan tidak dipahami para santri, fokus santri juga terbagi jika menyalah gunakan manfaat *handpone* yang sebenarnya sasaran utamanya sebagai fasilitas untuk berprestasi. Selain itu, dari pendidiknya sendiri juga mengalami kesulitan pada kendala fundamental yang dihadapi seperti tempat tinggal santri yang jangkauan internetnya sulit sinyal, santri yang tidak memiliki fasilitas *handpone* untuk mengikuti pembelajaran *via online*, hingga kapasitas *handpone* yang tidak memadai keberlangsungan pembelajaran dan keterbatasan kouta. Beralih dari kendala yang didapat dari pendidik maupun peserta didik, didapati pula keluhan-keluhan yang dimunculkan oleh orangtua santri terkait pembelajaran daring ini kepada para ustadzah.¹²

Mengingat banyaknya kendala dalam sistem pembelajaran daring, Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah mengambil langkah tepat dengan berbagai resiko yakni membuka kembali sistem belajar tatap muka meski pandemi Covid-19 belum berakhir. Lalu, dengan dibukanya kembali sistem

¹²Usth E, Wawancara Pribadi Studi Pendahuluan Secara Online Via Voice note Whatsapp, 29 Juli 2020.

belajar tatap muka ini meski di saat pandemi yang belum tuntas apakah menyurutkan kemampuan santri untuk mencapai prestasi dengan hasil maksimal, dan juga bagaimana santri menyikapi terhadap kondisi lingkungan yang mencekam seperti sekarang ini?

Dari hasil studi pendahuluan lanjutan yang dilakukan kepada salah satu santri di pondok pesantren, santri ini memberikan tanggapannya bahwa ketika kembali untuk pembelajaran sistem tatap muka di pondok pesantren saat pandemi, santri ini mengaku mendapati perasaan resah dan takut dalam mengikuti pembelajaran di pondok karena virus yang mewabah. Akan tetapi, karena mengikuti peraturan yang ada di Indonesia dengan syarat wajib menggunakan protokol kesehatan, seperti menjaga kesehatan, memakai masker, sering mencuci tangan, baik menggunakan sabun ataupun *handsanitizer*, menjaga jarak (*social distancing*), dan lain sebagainya. Pemberlakuan wajib memakai masker, rajin mencuci tangan, dan protokol kesehatan di keadaan lingkungan yang belum tuntas dari pandemi Covid-19. Diharapkan menjadi solusi sementara untuk meminimalisir rasa khawatir yang ada pada diri santri dan tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu tanpa mengikuti sistem belajar dari rumah lagi.¹³

Menjadi peserta didik sekaligus santriwati yang bermukim di pondok pesantren, penanaman kedisiplinan sangatlah penting untuk keberhasilan mereka, selain itu mampu mandiri, memiliki semangat hidup, daya juang

¹³ TA, santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai. wawancara Pribadi Studi Pendahuluan, secara *online* melalui *Via voice note Whatsapp* perantara salah satu Ustadzah inisial S, 02 agustus 2020.

untuk menggapai sesuatu, optimis, gigih, terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal, serta cita-cita yang terus diperjuangkan.¹⁴ Motivasi yang ada disetiap diri individu ikut serta mempengaruhi keberhasilannya dalam mencapai target dan tujuan pada pembelajaran. Emda menyatakan bahwa proses pembelajaran mampu menggapai hasil maksimal jika seorang peserta didik memiliki dorongan diri yang positif. Suasana belajar saat ini yang menggunakan sistem pembelajaran daring ikut serta berefek pada motivasi para peserta didik. Jika pada kegiatan pembelajaran secara tatap muka guru memiliki cara dengan menjadikan kelas kondusif guna menjaga dorongan diri pada peserta didik agar pembelajaran tercapai.¹⁵

Santriwati diharapkan agar tetap memiliki motivasi berprestasi untuk menghadapi segala bentuk kegiatan yang ada di pondok pesantren. Tuntutan untuk memiliki dorongan dalam berprestasi tidak hanya penting bagi dirinya melainkan bagi orang disekitarnya walaupun keadaan kondisi lingkungan yang masih belum tuntas karena pandemi Covid-19. Karakteristik individu dengan dorongan atau motivasi tingkat tinggi adalah ia yang memiliki petunjuk dan tujuan yang jelas untuk sebuah keberhasilan. Mampu berproses, mengupayakan dan terus berusaha untuk mencapainya.

Henry Murray mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai naluri untuk menuntaskan sesuatu yang sulit, menguasai sesuatu dengan sigap dan

¹⁴Nur Jannatun Na'im, " *Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang*", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 19.

¹⁵Adhetya Cahyani, Dkk, "Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020), 125.

sendiri, menuntaskan permasalahan dan menggapai standar yang agung, menantang diri sendiri, kompetitif dan mengungguli orang lain, mengembangkan penguasaan atas objek fisik, kemanusiaan, dan ide, serta melakukan semua hal tersebut sebagai kebanggaan, dengan latihan-latihan yang baik.¹⁶ Santrock menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan.¹⁷ Motivasi Berprestasi erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan saja, namun pula diberikan nilai-nilai yang bersumber dari agama, sosial, budaya, teknologi dan lain-lain. Hal inilah yang memicu adanya motivasi berprestasi disetiap diri manusia dalam mengupayakan tercapainya tujuan. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad Saw¹⁸ terdapat pada penggalan Hadist Shahih Muslim No.4816:

الْخِرْصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya: *“bersungguh-sungguhlah dalam mencapai apa yang bagimu berguna, meminta bantuanlah kepada ALLAH Azza wa Jalla serta janganlah dirimu menjadi orang yang lemah.”* (Hadist Riwayat Muslim No. 4816)¹⁹

¹⁶ Ratna Haryani dan Tairas, “Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Berprestasi Dari Keluarga Tidak Mampu Secara Ekonomi” JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 3, No. 01 (April) 2014, 33.

¹⁷ Ahmad Bahrudin Siregar, “Pengaruh kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Motivasi Berprestasi terhadap kemandirian Santriwan-Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta”, Vol. 2, No. 2, (2018), 8-9.

¹⁸ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McCLELLAND dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI”, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 1, (Mei, 2020), 11-12

¹⁹ <https://www.hadist.id/hadist/muslim/4816>. Diakses pada 14.04 pm tanggal 23-08-2020

Sama halnya yang akan dilakukan oleh santri ketika ingin mencapai sesuatu terutama kesuksesan. Santriwati diharuskan untuk bersungguh-sungguh dalam mencapainya dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah SWT. Dari para tokoh dan riset menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki motivasi berprestasi, seperti pengaruh keluarga, dukungan sosial, konsep diri, lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat belajar peserta didik juga mempengaruhi bagaimana motivasi berprestasi yang dimiliki. Selain faktor dari luar, yang mempengaruhi adanya motivasi berprestasi juga terdapat dalam diri seorang peserta didik salah satunya mampu berpikir positif.²⁰

Positive thinking atau berpikir positif merupakan metode berpikir yang berasal dari sesuatu yang baik dan mampu menyulut semangat perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik.²¹ Bersama pikiran positif seseorang mampu membangun dan memperkuat karakter atau kepribadiannya. Mampu berpikir matang, lebih berani menghadapi tantangan dan rintangan, dan melakukan hal-hal yang hebat.

Apapun keterbatasannya atau kelemahan baik pada dalam diri maupun dari luar (lingkungan) tidak menjadi kendala dalam mencari kekuatan setiap harinya dengan mengandalkan pikiran positif.²² Dari sinilah

²⁰Nur Jannatun Na'im, "*Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang*", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 20.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, "*The Law Of Positive Thinking: Hukum Berpikir Positif*", Garai Ilmu: Yogyakarta, 2009, 15.

²² Elsa Sakina, "Berpikir Benar, Berpikir Positif" ebook Gratis dari <http://inspirasi-motivasi.blogspot.com> Diakses 08.20 am Sabtu, 06 Februari 2021.

terbukti bahwa saat seseorang memusatkan perhatiannya tentang keajaiban kekuatan yang ada pada dirinya. Maka akan menimbulkan akidah yang kuat pada dirinya dalam mengikuti pembelajaran maupun aktivitas yang menunjang prestasinya.²³

Harapannya agar santriwati mampu berpikir positif dalam menggapai prestasi meskipun adanya pandemi Covid-19. Tidak akan menyurutkan semangatnya untuk terus meningkatkan dorongan diri agar terus berprestasi. Individu yang memiliki pikiran positif termasuk seorang santri akan mampu menjalani segala kegiatan di dalam pondok pesantren, seperti mengikuti pembelajaran dengan efektif, mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan walaupun terdampak Covid-19. Kemampuan dalam berpikir positif, para santriwati akan memiliki keyakinan penuh untuk tetap berprestasi meskipun keadaan mencekam.

Diperkuat kembali oleh ustadzah (MA) mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren berlangsung dengan lancar walaupun masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Ustadzah MA juga mengatakan bahwa proses pembelajaran secara tatap muka kembali berjalan dengan lancar meski dari sisi peraturan semakin ketat apalagi mengenai kesehatan dan jarak antar santri harus dijaga. Kegiatan yang ada di pondok pesantren juga berangsur-angsur normal seperti ekstrakurikuler wajib pramuka yang setiap tahunnya diadakan perlombaan ajang bergengsi di pondok pesantren modern

²³ Nur Jannatun Na'im, " Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 4.

meski di saat pandemi ini tidak ada di berlangsungnya perlombaan tersebut, namun untuk persiapan panggung gembira, perpisahan kelulusan kelas akhir masih berlaku meskipun orang tua santriwati yang meninggalkan pondok pesantren tidak ikut serta menghadiri perpisahan kelulusan seperti tahun-tahun sebelumnya akan tetapi tetap diadakannya perpisahan dengan suasana yang benar-benar berbeda, dan lain sebagainya. MA juga mengatakan pihak pondok berusaha mendorong santriwati untuk tetap termotivasi dalam proses belajar, berkegiatan dan tetap selalu berdoa agar selalu dilindungi oleh Allah SWT.²⁴

Berdasarkan penguraian pada permasalahan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat tema penelitian yaitu “ Pengaruh Berpikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai Di Saat Pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat berpikir positif pada santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabaidi saat pandemi Covid-19?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi pada santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai di saat pandemi Covid-19?

²⁴ Ustadzah MA, Wawancara pribadi memperkuat Studi Pendahuluan secara *online* melalui *Via Chat Whatsapp*, 19 Februari 2021.

3. Bagaimanakah pengaruh berpikir positif terhadap motivasi berprestasi pada santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai di saat pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar mampu mengetahui tingkat berpikir positif pada santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai di saat pandemi Covid-19.
2. Agar mampu mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai di saat pandemi Covid-19.
3. Agar mampu membuktikan adanya pengaruh berpikir positif terhadap motivasi berprestasi pada santri di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Barabai saat pandemi Covid-19.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun untuk signifikansi penelitian pada penelitian ini antara lain yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun secara teoritis penelitian ini ditujukan untuk memberi suatu informasi baru serta keilmuan yang luas di bidang Psikologi Pendidikan khususnya terkait pada kondisi-kondisi psikologis tentang motivasi berprestasi santri Putri yang aktif mengembangkan diri

dibidang ekstrakurikuler pramuka serta mampu berpikir positif meski saat pandemi Covid-19.

2. Secara Praktisi

Diharapkan untuk penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Menjadi tambahan baru untuk wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh berpikir positif terhadap motivasi berprestasi dan diharapkan juga mampu berpikir positif untuk meningkatkan motivasi dalam berprestasi dalam mencapai suatu hasil yang maksimal meski terdampak Covid-19.

b. Santriwati

Adanya penelitian ini diharapkan untuk para santri mampu berpikir positif dan meningkatkan motivasi berprestasi meski dalam keadaan terdampak Covid-19.

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat mengetahui dan memahami mengenai berpikir positif dan motivasi berprestasi yang ada di Pondok Pesantren Modern salah satunya yang menjadi contoh yakni PPM Darul Istiqamah Putri Barabai meski terdampak Covid-19. Sebagai referensi untuk acuan pada penelitian berpikir positif dan motivasi berprestasi.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalah pahaman pada judul penelitian yang akan diangkat serta para pembaca mampu memahaminya. Maka, peneliti menegaskan maksud dari penelitian ini, diantaranya:

1. Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland yang dikutip oleh Sobur, motivasi berprestasi erat kaitannya dengan dunia pendidikan, yakni sebagai suatu daya pada mental seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, serta efisien dibandingkan aktivitas sebelumnya.²⁵ Mc Clelland juga menjelaskan bahwa motivasi berprestasi itu adalah suatu hasrat atau keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai sebuah standar atau ukuran keunggulan. Adapun ukuran keunggulan itu seperti membandingkan prestasi yang dibuat selanjutnya.²⁶

David Mc Clelland mengemukakan bahwa ada 6 aspek motivasi berprestasi, diantaranya:

- a. Menyukai Tugas dan Tanggung Jawab
- b. Menyenangi Umpan Balik Pada Tugas Yang Dilakukan
- c. Menyenangi Tugas Yang Tingkat Kesulitannya Standar (Tidak Terlalu Sulit dan Juga Tidak Terlalu Mudah)

²⁵ Sobur, A "Psikologi Umum" (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 285.

²⁶ Ratumanan, "Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2002),

- d. Tekun dan Ulet
- e. Penuh Perhitungan dan Pertimbangan
- f. Keberhasilan Tugas dan Tetap Bersikap Realistis.

McClelland kembali menjelaskan mengenai beberapa faktor yang menjadi pengaruh diri seseorang memiliki dorongan untuk berprestasi, yaitu: harapan orangtua kepada buah hatinya, pengalaman di sepanjang kehidupannya, asal usul budaya dimana individu tersebut dibesarkan, peniruan tingkah laku yang ada di lingkungannya, baik di lingkungan rumahnya maupun tempat proses pembelajaran berlangsung.²⁷

Maka mampu kita tarik kesimpulan dari penjelasan yang ada di atas bahwa motivasi berprestasi yang dimaksud adalah usaha individu untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan membandingkan ukuran keunggulan prestasi yang dibuat selanjutnya. Mencapai keunggulan dengan hasil yang lebih baik daripada sebelumnya karena harapan orangtua, ingin lebih baik daripada pengalaman sebelumnya, peniruan positif dari lingkungannya baik di rumah maupun di tempat proses ia belajar.

2. Berpikir Positif

Peale dalam kutipannya menjelaskan bahwa berpikir positif merupakan potensi diri untuk menilai pengalaman-pengalaman di

²⁷ Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih, "Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak" *Educational Psychology Journal*, Vol 3 No 1, (2014), 4.

hidupnya, sebagai bekal berharga di masa depannya, serta memiliki anggapan bahwa hal ini sebagai perjalanan hidup yang harus diterima.²⁸ Sedangkan, Asmani menyatakan bahwa berpikir positif atau positive thinking adalah berpikir yang membawa ke suatu hal positif disertai semangat perubahan ke arah taraf hidup yang lebih baik lagi. Berpikir positif sebagai sumber kekuatan untuk memikirkan solusi hingga mendapatkannya.²⁹ Elfiky juga menjelaskan bahwa proses berpikir erat kaitannya dengan konsentrasi, perasaan, sikap, serta perilaku. Sebab, berpikir positif dideskripsikan sebagai sebuah metode berpikir yang lebih menekankan pada sudut pandang dan emosi positif, baik terhadap dirinya, orang lain, maupun pada situasi yang dihadapi³⁰.

Ada 4 aspek dalam berpikir positif pada kutipannya Peale yang dikemukakan oleh Albercht, yaitu:

a. Harapan Baik

Seseorang yang mampu berpikir positif ia akan selalu berharap yang baik-baik sehingga mampu bangkit untuk berjuang dalam menggapainya.

b. Afirmasi Diri

Keikutsertaan diri pada tutunan masyarakat, dan menempatkan diri seseorang sama-sama memiliki manfaat masing-masing.

²⁸ Peale, N, V, "Berpikir Positif" (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2006), 135.

²⁹ Asmani, J, M, "The Law Of Positive Thinking", (Yogyakarta: Grailmu, 2009), 15.

³⁰ Elfiky, I, "Terapi Berpikir Positif", (Jakarta: Zaman, 2009), 269.

c. Tidak Menilai

Berpikir secara rasional dan tidak serta merta menjustifikasi apapun yang didapat dari sebuah perjalanan hidupnya, masyarakat, hingga lingkungannya.

d. Membiasakan Diri pada Kebenaran

Pembiasaan atau penyesuaian terhadap diri menuju suatu kebenaran. Membuat seseorang terbantu dalam penyesuaian diri, menghindari dari sebuah penyesalan, terlalu berpikir keras, serta menyalahkan diri pribadi.³¹

Maka, berpikir positif yang dimaksud pada penelitian ini yakni kemampuan seseorang untuk menilai pengalaman dirinya dan menerima apa yang telah terjadi. Menjadikan pelajaran dan bersemangat untuk menjadi lebih baik lagi, serta lebih menekankan emosi positif, yakni perasaan, sikap, perilaku yang positif, baik pada diri sendiri, orang lain, bahkan situasi yang sedang dihadapi.

3. Santriwati

Santriwati adalah peserta didik berjenis kelamin perempuan yang belajar di pondok pesantren. Ia juga merupakan seorang muslimah yang mempelajari materi-materi yang telah diajarkan kepadanya di Pondok Pesantren oleh kyai, baik secara tulisan,

³¹ Albercht, Karl *“Brain Power, Learn To Improve Your Thinking Skills*, New York, Prentice Hall Inc. 57

perkataan, dan bahkan tingkah laku. Hal ini memperoleh manfaat baik bagi masyarakat maupun kehidupannya.³²

Maka, pada penelitian ini dijelaskan bahwa santriwati yang dimaksud adalah peserta didik muslimah yang belajar di pondok pesantren, mempelajari baik ilmu agama maupun umum secara tulisan, perkataan maupun perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

4. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren adalah objek layanan ilmu yang tertuju pada pembelajaran Agama Islam yang didukung dengan tempat tinggalnya para peserta didik yakni di sebut asrama. Keberadaannya dengan berbagai faktor kehidupan serta perjuangan mampu melahirkan nilai strategis terhadap pembinaan manusia berkualitas imani, ilmu pengetahuan, dan juga amal.³³Spesifiknya pondok pesantren dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu pesantren *salafiyyah* dan *khalafiyyah*. Pesantren *salafiyyah* tidak mengajarkan pengetahuan umum sedangkan *khalafiyyah* mengambil corak pembelajaran metode klasikal dengan memuat pelajaran agama dan umum.³⁴

³² Muh. Abdul Aziz Khoirurrizal, “*Strategi Survival Santri Dalam Menjalani Kegiatan Harian Di Pondok Pesantren (Studi Interaksi pada Santri di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin, Metro Utara, Kota Metro*” Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2020, 7.

³³ Nur Jannatul Na’im, “Pengaruh Berfikir Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada santri Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren WaliSongo Putri Cukir Jombang” Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, 1.

³⁴Nur Hidayah, “Pembinaan Keagamaan Santriwati Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, Skripsi, 2016.

Adapun pondok pesantren modern adalah layanan pendidikan Agama Islam yang tidak hanya memberikan ilmu agama saja namun juga mengadopsi keilmuan umum juga seperti IPA, IPS, dan lain sebagainya. Selain itu, pondok pesantren berbasis modern ini mengikuti perkembangan tuntutan jaman yang tidak hanya berijazahkan pondok melainkan juga berijazahkan negeri.

Maka dengan adanya penelitian ini menjelaskan bahwa, pondok pesantren modern merupakan layanan pendidikan yang tidak hanya mempelajari agama dengan sistem belajarnya kebanyakan di dalam kelas, kitab kuning di tangan dan segala hadist yang dihafal. Akan tetapi pada pemonndokan modern ini santri juga mampu mempelajari berbagai macam keilmuan umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Selain itu, para santri maupun santriwati juga aktif melakukan kegiatan yang membentuk sebuah karakter pada dirinya dan mengembangkan potensi seperti ekstrakurikuler pramuka, kaligrafi, menari kreasi, dan lain sebagainya. Sistem modern yang dihadirkan pada pondok pesantren tidak hanya menyediakan ijazah pondok namun juga ijazah negeri.

5. Pandemi Covid-19

Covid-19 atau yang dikenal sebagai virus *corona* atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS –CoV-2)* yaitu sebagai wabah mematikan yang menggerogoti sistem pernapasan jika terinfeksi virus ini. Covid-19 merupakan jenis baru dari

coronavirus yang mampu menularkan ke manusia. Menyerang siapapun jika tidak menjaga kekebalan tubuhnya dengan baik.³⁵ Potensinya untuk menjangkitkan pada manusia dengan melalui interaksi antara satu sama lain, contohnya saja berjabat tangan ataupun melakukan kontak fisik. Guna mengurangi atau menjadi upaya pemutusan rantai penyebaran maka seseorang diharuskan menjaga jarak aman dengan individu lainnya minimal 2 (dua) meter, dan tidak terjadi kontak langsung dengan orang lain, serta benar-benar mampu terhindar dari pertemuan kemasyarakatan.³⁶

Jadi, pandemi Covid-19 merupakan nama virus baru yang menyerang paru-paru dan bisa mengakibatkan kematian. Tangan adalah salah satu yang mempermudah Covid-19 ini menjangkitkan ke manusia. Upaya dalam pemutusan mata rantai penyebarannya maka diharuskan untuk menjaga jarak minimal 2 meter dan tidak diperkenankan kontak langsung.

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian ini dipersembahkan oleh Nur Jannatun na'im, skripsi dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2017. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Pengaruh Berpikir

³⁵ Rizka Ausrianti, Ulfa Suryani, dkk, "*Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 Serta Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial Pada Pengemudi Ojek Online*" Jurnal Peduli Masyarakat, Vol. 2 No. 2 (Juni) 2020, 60.

³⁶ Buana, "Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa."

Positif Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Santri Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Putri Cukir Jombang". Hasil yang terdapat pada penelitian ini bahwa santri memiliki tingkat berpikir positif 13% atau 12 santri yang masuk pada kategori tinggi, 76% atau 69 santri masuk pada kategori sedang, dan 11% atau 10 santri masuk kategori rendah. Adapun untuk tingkat motivasi berprestasi 70% atau 64 santri berkategori sedang, 17% atau 15 santri berkategori tinggi, dan 13% atau 12 santri berkategori rendah. Terlihat dari hasil regresi sederhana menunjukkan keberadaannya suatu pengaruh berpikir positif kepada motivasi berprestasi dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat berpikir positif santri maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasinya. Pada penelitian ini terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diangkat yakni pada skala yang akan digunakan sama-sama menggunakan skala berpikir positif dan skala motivasi serta jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini juga sama sebagai peserta didik yang memondokkan dirinya di pondok pesantren dengan jenis kelamin perempuan. Adapun untuk perbedaannya pada Pondok Pesantren dan kota tempat penelitian. Untuk penelitian terdahulu dilaksanakan di pondok pesantren yang ada di daerah Jombang, sedangkan untuk penelitian yang akan diangkat bertempat di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Barabai di saat pandemi Covid-19. Lebih khususnya,

penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan subjek khusus penghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan subjek yang mengikuti aktif pembelajaran dan aktivitas di dalam pondok pesantren pada saat pandemi Covid-19 minimal telah mengalami satu tahun.

2. Penelitian yang dipersembahkan oleh Hartoro Adhi Mulya bersama Endang Sri Indrawati dengan judul “ Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi Univesitas Diponegoro Semarang” sebuah Jurnal empati, pada bulan april tahun 2016, volume 5 (lima) dan nomor 2 (dua). Hasil penelitian yang terdapat pada penelitian menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan stres akademik secara signifikan dengan kesimpulan jika semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi maka semakin rendah tingkat stres akademi dan begitu sebaliknya jika semakin rendah tingkat motivasi berprestasi maka semakin tinggi tingkat stres akademik. Pada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang terdapat pada jenis penelitiannya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Perbedaan yang terdapat pada penelitian dibandingkan dengan penelitian yang akan diangkat terdapat pada pada subjek yang dipilih dan objek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjek yang diambil adalah mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi pada objek penelitiannya terletak di Universitas

Diponegoro Semarang. Kalau pada penelitian yang akan diangkat subjeknya adalah santri Putri yang bertempat atau bermukim di Pondok Pesantren Modern Darul Istiqamah Putri di kota Barabai. Selain itu, ada pula perbedaannya yang terdapat pada skala yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan skala motivasi berprestasi yang disandingkan dengan skala stres akademik sedangkan pada penelitian yang akan diangkat menggunakan skala berpikir positif yang bersanding dengan skala motivasi berprestasi.

3. Pada penelitian selanjutnya persembahan oleh Tara Gheasanti Nurtiffany yang mengangkat judul “Berpikir Positif dan Kepercayaan Diri Meningkatkan Melalui Konseling Kelompok”, dan kawan-kawan volume 7 nomor 4 pada tahun 2018. Pada penelitian ini terdapat hasil analisis uji Wilcoxon yang menggunakan bahwa menunjukkan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan sikap kepercayaan diri dan berpikir positif siswa. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diangkat yaitu pada variabel bebas yang digunakan yakni berpikir positif. Selain itu, untuk pendekatan penelitian sama menggunakan kuantitatif akan tetapi dibagian jenis penelitian terdapat perbedaan. Pada penelitian terdahulu menggunakan eksperimen sedangkan penelitian yang akan diangkat menggunakan kuantitatif jenis korelasional. Untuk subjek juga terdapat perbedaan, penelitian terdahulu menggunakan siswa sekolah umum menengah pertama, sedangkan penelitian yang akan datang

menggunakan keseluruhan santri Putri yang mengikuti pembelajaran dan aktivitas aktif di pondok pesantren di masa pandemi Covid-19 minimal satu tahun pembelajaran.

4. Penelitian yang diangkat oleh Andhita Dyiorita Khoiryasdien dan Annisa Warastri, sebuah Jurnal *Insight* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, vol 16, no 2, Oktober 2020 yang membahas tentang “Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri *Survivor* Bipolar di Yogyakarta”. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel yang diangkat sama-sama menggunakan variabel berpikir positif, pendekatan penelitian yang sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Akan tetapi, untuk perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan jenis eksperimen dan untuk penelitian yang akan diangkat menggunakan jenis korelasional.
5. Penelitian terdahulu selanjutnya yakni terdapat pada jurnal pendidikan dan kebudayaan dengan judul “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi” pada siswa yang mengikuti mata pelajaran IPA oleh Asiyah volume 9 dan nomor 3 pada bulan september di tahun 2019. Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dibandingkan penelitian yang akan diangkat yaitu pada jenis penelitian yakni menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Selain itu, terdapat pula persamaan pada variabel terikatnya yang sama-sama menggunakan variabel motivasi berprestasi. Adapun perbedaan yang antara kedua penelitian ini adalah pada variabel bebasnya. Penelitian

terdahulu menggunakan variabel percaya diri sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian yang akan diangkat menggunakan variabel berpikir positif. Lalu, terdapat pula perbedaan dari kedua penelitian ini pada subjek. Penelitian terdahulu mengambil siswa sekolah dasar sebagai subjek, sedangkan penelitian yang akan diangkat mengambil santri Putri tingkat menengah akhir sebagai subjeknya.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti data terkumpul.³⁷ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Hipotesis Kerja (Ha): Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara berpikir positif terhadap motivasi berprestasi pada santriwati pondok pesantren modern Darul Istiqamah Putri Barabai di saat pandemi Covid-19.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dari hasil penelitian ini maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab :

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan dari latar belakang masalah dengan mengemukakan beberapa alasan untuk peneliti terkait tema. Setelah itu dipertegas dengan rumusan masalah,

³⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 77.

tujuan, dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan

2. Bab kedua yaitu landasan teori yang menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian.
3. Bab ketiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang dilakukan, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data dan proses penelitian.
4. Bab keempat yang berisi tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum, lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.